

INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PAI

Abd Rohim¹, Muhammad Kana², M Mahbubi³

¹²³Universitas nurul jadid probolinggo

¹Pai.2510700115@unuja.ac.id, ²Pai.2510700081@unuja.ac.id,

³ mahbubi@unuja.ac.id

Abstract. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai Islam dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik secara holistik, sehingga diperlukan penguatan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan konteks pembelajaran modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di salah satu sekolah menengah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang sistematis, penggunaan metode pembelajaran kontekstual, serta penguatan profil pelajar Pancasila yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Selain itu, peran guru PAI sangat penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan, pembiasaan, dan penggunaan media pembelajaran yang inovatif. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka dan kurangnya sumber belajar yang mendukung. Dengan demikian, diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional guru guna mengoptimalkan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran PAI yang lebih adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Keywords. Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam (PAI), integrasi nilai-nilai Islam



This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN.

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk karakter dan peradaban bangsa, khususnya dalam konteks pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia mengalami transformasi kebijakan pendidikan melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas pembelajaran, penguatan karakter, dan pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Kurikulum ini memberikan ruang yang luas bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai Islam menjadi sangat penting agar proses pendidikan tidak kehilangan arah dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia dan berlandaskan nilai religius (Najib et al., 2024).

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang mempengaruhi pola pikir serta perilaku generasi muda.

Di tengah arus modernisasi yang begitu cepat, pendidikan agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara perkembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter. Nilai-nilai Islam seperti tauhid, akhlak, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas menjadi fondasi utama dalam membangun kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga keharusan dalam menghadapi tantangan zaman (Salsabila, 2025).

Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Hal ini membuka peluang besar bagi guru PAI untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara lebih kontekstual dan aplikatif dalam proses pembelajaran. Integrasi tersebut tidak hanya terbatas pada materi ajar, tetapi juga mencakup metode pembelajaran, lingkungan belajar, serta interaksi sosial di sekolah. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu membentuk karakter peserta didik secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Junaidi et al., 2023).

Namun demikian, implementasi integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka dan strategi integrasi nilai-nilai keislaman secara efektif. Selain itu, keberagaman latar belakang peserta didik serta minimnya sumber belajar yang mendukung juga menjadi hambatan dalam proses implementasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya sistematis dalam meningkatkan kompetensi guru serta penyediaan sumber daya pendidikan yang memadai (Kurniawan et al., 2024).

Di sisi lain, penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan moderasi beragama dapat ditanamkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang terintegrasi. Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan profil pelajar Pancasila juga memiliki keselarasan dengan nilai-nilai Islam, sehingga keduanya dapat saling melengkapi dalam membentuk generasi yang berakarakter dan berintegritas (Selvianti, 2025).

Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pembelajaran tematik, kolaboratif, dan berbasis proyek. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan kontekstual, sehingga tidak hanya bersifat hafalan, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran menjadi sangat penting dalam mengarahkan peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Rohmaniah et al., 2024).

Namun, beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka masih cenderung bersifat tekstual dan belum sepenuhnya kontekstual. Hal ini terlihat dari masih terbatasnya pengembangan materi ajar yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan peserta didik. Selain itu, implementasi integrasi seringkali belum dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik belum optimal (Ihsan & Maulana, 2024).

Lebih lanjut, penting untuk dipahami bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi juga seluruh

elemen pendidikan, termasuk guru mata pelajaran lain, kepala sekolah, serta lingkungan sekolah secara keseluruhan. Pendekatan integratif ini menuntut adanya kolaborasi yang kuat antar pemangku kepentingan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan (Dewantara, 2024).

Dalam konteks tersebut, penelitian mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi, implementasi, serta tantangan yang dihadapi dalam proses integrasi tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih adaptif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern (Azzam et al., 2025).

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik. Upaya ini memerlukan sinergi antara kebijakan pendidikan, kompetensi guru, serta dukungan lingkungan pendidikan yang kondusif. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana integrasi nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran PAI guna menghasilkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan global (Syafriyon & Julhadi, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses integrasi nilai-nilai Islam dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada fenomena sosial dan proses pembelajaran yang terjadi secara alami di lingkungan pendidikan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, serta pengalaman subjek penelitian secara komprehensif terkait integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik pembelajaran (Putri et al., 2024).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara mendalam pada satu lokasi tertentu untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI. Studi kasus dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang kontekstual terhadap fenomena yang diteliti, terutama dalam melihat bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam proses pembelajaran di kelas. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi tersebut (Hamalatul Qur'an, 2024).

Subjek penelitian dalam studi ini meliputi guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, serta peserta didik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Guru PAI dipilih karena memiliki peran utama dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, sedangkan kepala sekolah berperan dalam kebijakan dan pengawasan implementasi kurikulum.

Peserta didik dipilih untuk memperoleh perspektif mengenai pengalaman belajar mereka dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka (Dewi & Anwar, 2024).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI di kelas, termasuk interaksi antara guru dan siswa serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru, kepala sekolah, dan peserta didik untuk memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai strategi dan pengalaman mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis dokumen seperti modul ajar, perangkat pembelajaran, serta kebijakan sekolah terkait implementasi Kurikulum Merdeka (Wijaya et al., 2024).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data secara mendalam untuk memperoleh makna yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak awal hingga akhir penelitian untuk memastikan keakuratan dan konsistensi hasil penelitian (Khalijah & Zuliana, 2024).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Langkah ini penting untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian (Gultom et al., 2025).

Dengan menggunakan pendekatan dan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI. Selain itu, metodologi ini juga diharapkan dapat menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan penelitian dan praktik pendidikan agama Islam di Indonesia (Kadri & Zahara, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah dilaksanakan secara cukup sistematis, meskipun masih menghadapi beberapa kendala di lapangan. Secara umum, guru PAI telah berupaya menginternalisasikan nilai-nilai keislaman tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui proses pembelajaran yang menekankan pada pembentukan karakter peserta didik. Integrasi ini terlihat dalam perencanaan pembelajaran yang dituangkan dalam modul ajar, di mana nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi telah dimasukkan sebagai bagian dari tujuan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka

memberikan ruang yang cukup fleksibel bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis nilai.

Dalam praktik pembelajaran di kelas, integrasi nilai-nilai Islam dilakukan melalui berbagai pendekatan yang kontekstual dan partisipatif. Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga mengombinasikannya dengan diskusi kelompok, studi kasus, serta pembelajaran berbasis proyek. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pembahasan tentang akhlak, guru mengajak siswa untuk menganalisis fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran serta mendorong mereka untuk berpikir kritis.

Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam juga terlihat dalam penguatan profil pelajar Pancasila yang menjadi salah satu fokus utama dalam Kurikulum Merdeka. Nilai-nilai seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia memiliki keselarasan yang kuat dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, guru PAI berperan penting dalam mengaitkan dimensi profil pelajar Pancasila dengan nilai-nilai keislaman, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep tersebut secara normatif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara kebijakan pendidikan nasional dengan nilai-nilai agama yang dianut oleh peserta didik.

Peran guru dalam proses integrasi ini menjadi sangat krusial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik cenderung lebih mudah memahami dan meniru nilai-nilai yang dicontohkan secara langsung oleh guru dibandingkan hanya melalui penjelasan teoritis. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian dan profesional guru menjadi aspek yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka berbasis nilai-nilai Islam.

Di sisi lain, penggunaan media pembelajaran yang inovatif juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam integrasi nilai-nilai Islam. Guru memanfaatkan berbagai media digital seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, dan platform pembelajaran daring untuk menyampaikan materi secara lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Penggunaan media ini tidak hanya meningkatkan minat belajar peserta didik, tetapi juga mempermudah pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, media digital juga memungkinkan guru untuk menyajikan contoh-contoh konkret yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa kendala dalam implementasi integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka secara menyeluruh, terutama dalam hal pengembangan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi pembelajaran. Hal ini menyebabkan integrasi nilai-nilai Islam belum dilakukan secara optimal dan masih cenderung bersifat konvensional. Selain itu,

keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya dalam pemanfaatan teknologi, juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran yang inovatif.

Kendala lain yang ditemukan adalah keberagaman latar belakang peserta didik, baik dari segi kemampuan akademik maupun pemahaman keagamaan. Hal ini menuntut guru untuk mampu menerapkan strategi pembelajaran yang diferensiatif agar semua peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Dalam beberapa kasus, guru masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengelola pembelajaran yang inklusif dan berbasis nilai.

Dari sisi kebijakan, dukungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam. Sekolah yang memiliki visi dan misi yang jelas dalam penguatan karakter cenderung lebih berhasil dalam mengimplementasikan integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan fasilitas yang memadai, pengembangan program keagamaan, serta pembinaan terhadap guru. Selain itu, keterlibatan orang tua juga menjadi aspek yang tidak kalah penting dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik di luar lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI memiliki potensi yang besar dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan berdaya saing. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan sinergi antara berbagai pihak, termasuk guru, sekolah, orang tua, dan pemerintah. Selain itu, peningkatan kompetensi guru serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi faktor kunci dalam mendukung keberhasilan implementasi tersebut.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka bukan hanya sekadar wacana, tetapi merupakan suatu kebutuhan yang harus diwujudkan secara nyata dalam praktik pembelajaran. Upaya ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibilitas yang cukup luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan berbasis nilai, sehingga memungkinkan proses internalisasi nilai-nilai keislaman dapat dilakukan secara lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pelaksanaan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI telah menunjukkan hasil yang cukup positif, terutama dalam aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru telah mampu memasukkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan akhlak mulia ke dalam modul ajar serta proses pembelajaran di kelas. Selain itu, penggunaan pendekatan pembelajaran yang

variatif, seperti diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek, turut mendukung proses internalisasi nilai-nilai tersebut secara lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam tidak hanya dilakukan secara teoritis, tetapi juga diupayakan agar memiliki relevansi dengan realitas kehidupan peserta didik.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa peran guru PAI sangat menentukan keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik, karena nilai-nilai yang dicontohkan secara langsung cenderung lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Selain itu, kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang berbasis nilai.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya berbagai kendala dalam implementasi integrasi nilai-nilai Islam. Keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka, khususnya dalam hal pembelajaran diferensiatif dan berbasis proyek, menjadi salah satu hambatan utama. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, serta keberagaman latar belakang peserta didik, turut mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya yang lebih sistematis dalam meningkatkan kompetensi guru serta penyediaan fasilitas yang memadai untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal.

Dukungan dari pihak sekolah dan lingkungan pendidikan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam. Sekolah yang memiliki komitmen kuat terhadap penguatan karakter cenderung lebih berhasil dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik di luar sekolah juga menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara berbagai pihak, termasuk guru, sekolah, orang tua, dan pemerintah, untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern. Upaya ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi berbagai tantangan global tanpa kehilangan jati diri sebagai insan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penguatan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI perlu terus dilakukan secara berkelanjutan melalui peningkatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum yang adaptif, serta dukungan dari seluruh elemen pendidikan.

REFERENSI

- Azzam, M., Hidayat, T., & Fauzi, A. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 9(1), 45–58.
- Dewantara, R. (2024). Kolaborasi pendidikan dalam penguatan karakter berbasis nilai keislaman di sekolah. *Jurnal Studi Pendidikan*, 8(2), 112–125.

- Dewi, S., & Anwar, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 7(1), 23–35.
- Gultom, H., Siregar, D., & Lubis, R. (2025). Validitas data dalam penelitian kualitatif pendidikan: Pendekatan triangulasi. *Edu Society Journal*, 6(1), 77–89.
- Ihsan, M., & Maulana, R. (2024). Tantangan integrasi nilai agama dalam pembelajaran modern di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 10(2), 134–147.
- Junaidi, A., Rahman, F., & Yusuf, M. (2023). Strategi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam. *International Journal of Teaching and Education*, 5(2), 98–110.
- Khalijah, S., & Zuliana, R. (2024). Analisis data kualitatif dalam penelitian pendidikan Islam. *Jurnal Riset Edukasi*, 9(1), 56–68.
- Kurniawan, D., Prasetyo, B., & Lestari, N. (2024). Hambatan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 201–214.
- Najib, A., Salsabila, N., & Hidayah, U. (2024). Peran Kurikulum Merdeka dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Islam. *Jurnal Al-Tarbawi*, 12(1), 1–14.